



Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar pada Sekolah Dasar Negeri 07 Sungai Soga Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang

Illafi Singgah ^{1*}, Lina Sunyata ², Erdi ³

Correspondensi Author

^{1, 2, 3} Universitas Tanjungpura,
Indonesia

Email:

Illafisinggah12@gmail.com

erdi@fisip.untan.ac.id

lina.sunyata@fisip.untan.ac.id

Keywords :

Implementasi;

Kurikulum Merdeka;

Sekolah Dasar

Abstrak. Urgensi penelitian ini untuk meningkatkan kreativitas dan kemandirian belajar siswa sesuai dengan kebutuhan lokal dan perkembangan zaman. Tujuannya adalah untuk Proses Implementasi Kebijakan Kurikulum Belajar pada SD Negeri 07 Sungai Soga. Permasalahan utama adalah dalam Keterbatasan Kompleksitas Kebijakan Antara Pemerintah Terhadap Satuan Pendidik yang mana Di Sekolah Dasar Negeri 07 Sungai Soga, memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini terdiri dari : 1). Kepala Korwil VI Disdikbud Kabupaten Bengkayang, 2). Kepala SDN 07 Sungai Soga, 3). Dewan Guru, 4). Orang tua murid. Teknik pemilihan subjek penelitian yang dijadikan sumber data digunakan dengan teknik bertujuan (purposive) yang diberikan kepada guru cenderung bersifat terputus-putus. Teknik Pengumpulan data yaitu dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka diawali dengan (1) Penyusunan perangkat ajar meliputi analisis CP, TP, ATP, modul ajar dan bahan ajar. (2) Pelaksanaan pembelajaran yang diawali dengan asesmen diagnostik dan kegiatan pembelajaran. Masih terdapat kurangnya pemahaman guru maupun orangtua siswa mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar dan terdapat sarana dan prasarana yang tidak memadai dalam hal fasilitas untuk belajar. Masih terdapat pertunjuk maupun teknis yang tidak dipahami yang menjadikan kurangnya kreatifitas dan efesiensi guru, peserta didik, maupun orang tua didik dalam sistem yang ada.

Abstract. The urgency of this research is to increase students' creativity and independence in learning according to local needs and developments. The goal is to implement the Learning Curriculum Policy at SD Negeri 07 Sungai Soga. The main problem is in the Limited Complexity of Policies Between the Government and Educational Units which at SD Negeri 07 Sungai Soga, provide information related to this research. The research method used is descriptive qualitative. The subjects of this research consist of: 1). Head of Regional Coordination VI of the Bengkayang Regency Education and Culture Office, 2). Principal of SDN 07 Sungai Soga,

3). Teachers' Council, 4). Parents of students. The technique of selecting research subjects used as data sources is used with purposive techniques given to teachers which tend to be discontinuous. Data collection techniques are carried out by observation, interviews and documentation studies. carried out by data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the implementation of the independent curriculum begins with (1) Preparation of teaching tools including analysis of CP, TP, ATP, teaching modules and teaching materials. (2) Implementation of learning begins with diagnostic assessments and learning activities. There is still a lack of understanding among teachers and parents regarding the implementation of the independent learning curriculum and there are inadequate facilities and infrastructure in terms of learning facilities. There are still instructions and technicalities that are not understood, which results in a lack of creativity and efficiency for teachers, students, and parents in the existing system.

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa (Soraya, 2020). Proses pendidikan mampu melahirkan ide-ide yang kreatif, inovatif dalam dinamika perkembangan zaman (Fachruddin, 2019). Pengembangan kurikulum merupakan instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Sari, 2022). Kebijakan pendidikan yang benar akan tampak melalui implementasi kurikulum yang diterapkan karena “kurikulum merupakan jantung pendidikan yang menentukan berlangsungnya pendidikan” (Paramita et al., 2025). Menurut uu no.20 tahun (2003) “kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional” (Aminullah et al, 2025).

Implementasi kurikulum di indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu pada tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (kurikulum berbasis kompetensi), dan kurikulum 2006 (kurikulum tingkat satuan pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti menjadi kurikulum 2013 (kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi kurtilas revisi” (Ulinniam et al., 2021).

Sebelum permendikbudristek ini terbit, kurikulum merdeka sebenarnya sudah tidak asing lagi bagi sebagian besar pendidik dan satuan pendidikan di indonesia (alimuddin, 2023). Kurikulum merdeka dikembangkan sejak 2020, kemudian diterapkan dan dievaluasi secara bertahap sejak 2021 (Anjun et al, 2025). Peraturan mendikbud nomor 12 tahun 2024 berisi tentang penerapan kurikulum merdeka sebagai kurikulum yang berlaku untuk jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar yang mana terdapat sebelumnya dalam perubahan peraturan baru yaitu permendikbudristek nomor 16 tahun 2022, saat ini sudah lebih dari 300 ribu satuan pendidikan di seluruh indonesia yang mulai menerapkan kurikulum merdeka (Ramah et al, 2023). Kebijakan kurikulum merdeka belajar (KMB) diluncurkan oleh kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan

teknologi (kemendikbudristek) indonesia dengan tujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan proses belajar mengajar yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal (Ihsan, 2025).

Implementasi kebijakan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, mendalam, dan bermakna bagi siswa pada sekolah dasar negeri 07 sungai sogi kecamatan sungai raya kepulauan kabupaten bengkayang, penerapan kurikulum ini memerlukan penyesuaian dengan kondisi setempat, baik dari segi sumber daya manusia, fasilitas, maupun karakteristik peserta didik. Tujuan implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar negeri 07 sungai sogi. Mendorong pengembangan potensi peserta didik melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan sesuai dengan konteks lokal (dinata, 2020). Mewujudkan kebebasan bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran yang lebih menyenangkan dan efektif dan menumbuhkan sikap tanggung jawab dan keterampilan abad 21 pada peserta didik (Mea, 2024).

Implementasi kebijakan kurikulum merdeka di kabupaten bengkayang adalah sekolah dasar negeri 07 sungai sogi kecamatan sungai raya kepulauan tidak membatasi konsep pembelajaran di sekolah dan di luar sekolah, tetapi lebih mengedepankan kreativitas guru dan siswa. Pembelajaran yang monoton/searah menjadi kendala bagi siswa untuk mengekspresikan kemampuannya. Adanya keterbatasan konsep kurikulum yang digunakan selama ini menyebabkan terhambatnya kreativitas yang ada pada guru dan siswa. Kurikulum yang digunakan sekolah dasar negeri 07 sungai sogi selama ini menunjukkan bahwa siswa harus mendapatkan nilai tertinggi dalam setiap pelajaran yang diajarkan di sekolah. Sedangkan, setiap siswa memiliki keahlian masing-masing di bidangnya. Siswa tidak kreatif dalam menampilkan keterampilannya dapat disebabkan oleh hal tersebut (Purnawanto, 2022).

Fenomena-fenomena penerapan kurikulum merdeka belajar yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran dengan kurikulum merdeka dan setiap mata pelajaran menerapkan manajemen pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar apa yang menjadi capaian pembelajaran setiap mata pelajaran terwujud. Akan tetapi, dalam kenyataannya sebagai tantangan implementasi kurikulum merdeka belajar di sdn 07 sungai sogi antara lain: keterbatasan kompleksitas, kurangnya kesiapan guru dalam beradaptasi dengan kurikulum baru, kurangnya pemahaman orang tua. Rendahnya efektivitas dan efisiensi sistem pendidikan merujuk pada kondisi di mana sistem pendidikan tidak mampu mencapai tujuan-tujuannya secara optimal, baik dari segi kualitas maupun penggunaan sumber daya (Muiz et al., 2024).

Kondisi ini ditandai dengan berbagai masalah (Anas et al, 2025). Efektivitas yang rendah yang terdapat hasil belajar siswa yang tidak memuaskan: hal ini tercermin dari rendahnya prestasi siswa dalam berbagai tes standar, baik nasional maupun internasional (Saputra et al., 2018). Kurangnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja: lulusan pendidikan seringkali tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja (Arifin et al, 2017). Kurikulum yang kurang adaptif: kurikulum yang kaku dan tidak responsif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan siswa (Rohman, 2024). Metode pengajaran yang kurang inovatif: metode pengajaran yang masih didominasi oleh ceramah dan hafalan, kurang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif (Muthmainnah et al, 2019 ; Amanda et al, 2023).

Kurangnya inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran dan kesenjangan antara kebutuhan dunia kerja dan lulusan pendidikan. Untuk mengatasi keterbatasan

kompleksitas kebijakan, diperlukan upaya bersama dari pemerintah, satuan pendidikan, dan masyarakat. Beberapa langkah yang dapat dilakukan meliputi: meningkatkan kapasitas pemerintah dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan yang lebih efektif dan efisien. Meningkatkan komunikasi dan koordinasi antara pemerintah dan satuan pendidikan. Meningkatkan partisipasi satuan pendidikan dalam proses perumusan kebijakan. Meningkatkan ketersediaan sumber daya dan infrastruktur pendidikan. Meningkatkan kualitas guru dan pemerataan akses pendidikan (Sulastina et al, 2025). Dengan upaya bersama, diharapkan kebijakan pendidikan dapat diimplementasikan secara lebih efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Penelitian sebelumnya tentang implementasi kurikulum merdeka belajar umumnya fokus pada tingkat sekolah menengah atau kawasan urban, sehingga masih terdapat kekurangan kajian yang mendalam pada konteks sekolah dasar di daerah terpencil seperti sd negeri 07 sungai sog a kecamatan sungai raya kepulauan kabupaten bengkayang. Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada pemahaman dan evaluasi nyata tentang tantangan dan strategi adaptasi kurikulum tersebut di lingkungan sekolah dasar yang memiliki karakteristik geografis dan sosial budaya khas, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih kontekstual dan aplikatif untuk peningkatan kualitas pembelajaran di wilayah serupa.

Metode

Berdasarkan rangka memperoleh gambaran secara menyeluruh terkait dengan permasalahan yang akan teliti, maka penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dimana data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, angka-angka yang ada sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain.

Berdasarkan definisi tersebut, penelitian mengenai implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar pada Sekolah Dasar Negeri 07 Sungai Soga Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang telah deskripsikan berbagai fakta dilapangan dengan melakukan dengan melengkapi dasar dalam penelitian. Sehingga data tersebut dapat dipaparkan dalam bentuk penjelasan tentang gambaran implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 07 Sungai Soga beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SDN 07 Sungai Soga Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang. Pemilihan lokasi tersebut, berdasarkan atas pertimbangan, bahwa terdapat masalah yang berkaitan dengan Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu Keterbatasan Sumber Daya Manusia/Guru dalam memahami dan menerapkan kurikulum mardeka dengan baik; Keterbatasan fasilitas belajar yang memadai; Kurangnya dukungan dari orang tua terhadap kurikulum baru dapat mempengaruhi motivasi siswa dan proses belajar mengajar Tidak semua siswa memiliki latar belakang yang sama, dalam penerapan metode pembelajaran yang berbasis pada kemandirian dan Kurangnya pemahaman dan dukungan dari orang tua terhadap kurikulum mardeka.

Adapun perkiraan waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu dimulai pada bulan Januari-Mei 2025. Subjek penelitian adalah orang yang memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Subjek penelitian ini terdiri dari: 1). Kepala Korwil VI Disdikbud

Kabupaten Bengkayang, 2). Kepala SDN 07 Sungai Soga, 3). Dewan Guru, 4). Orang tua murid. Teknik pemilihan subjek penelitian yang dijadikan sumber data digunakan dengan teknik bertujuan (purposive) maksudnya penentuan sumber data diambil kepada orang-orang yang banyak mengetahui permasalahan dalam penelitian ini. Objek dalam penelitian ini adalah Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar pada Sekolah Dasar Negeri 07 Sungai Soga Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang.

Teknik Pengumpulan data yaitu dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Alat pengumpulan data yaitu melalui pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumen. Teknik analisis data: Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan diolah dan diuji keabsahannya melalui triangulasi.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian lapangan yang penulis lakukan terkait dengan belum efektifnya Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar Negeri 07 Sungai Soga yang mana terdapat pada Peraturan Mendikbud Nomor 12 Tahun 2024 berisi tentang penerapan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang berlaku untuk jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar yang mana terdapat sebelumnya dalam perubahan peraturan baru yaitu Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022, hingga pendidikan menengah menunjukkan beberapa faktor yang menyebabkan belum efektifnya kebijakan tersebut. Dalam hal ini juga peneliti menggunakan Model Implementasi Kebijakan menurut Jeffrey Pressman dan Aaron Wildavsky meliputi 5 (lima) komponen yaitu : Kompleksitas Kebijakan, Pola koordinasi antar actor, sumber daya, tantangan dalam mengelola harapan, kecocokan antar kebijakan dalam kondisi local (Anggara et al, 2014).

Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka

Model Kompleksitas Kebijakan

Kebijakan tentang Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 07 Sungai Soga, perlu mendapatkan penjelasan lebih jauh terkait dengan belum optimalnya kebijakan tersebut diimplementasikan kepada suatu masyarakat (*target group*). Kompleksitas ini masalah berkaitan dengan belum optimalnya implementasi kebijakan adalah adanya persepsi dan kebudayaan yang sudah berkembang laman di kalangan Satuan Sekolah. Pada saat yang bersamaan, tindakan yang dilakukan oleh implementor ditingkat bawah, belum mampu memberikan jaminan untuk merubah kebiasaan Guru tersebut dengan Pola Pembelajaran Kurikulum sebelumnya

Mengenai permasalahan dalam kebijakan Kurikulum Merdeka ini, Kepala Koordinator Wilayah VI Dinas Pendidikan dan Kebudayaan disebut Disdikbud Kabupaten Bengkayang sendiri selaku leading sector dalam implementasi kebijakan memberikan tanggapan sebagai berikut : *“Untuk dari saya selaku Kepala Korwil VI Disdikbud Bengkayang, seharusnya dalam satuan pendidik sudah memahami tentang Kurikulum ini dalam Pergantian kurikulum merupakan hal yang wajar karena salah satu upaya pemerintah untuk memajukan pendidikan di Indonesia yang disesuaikan dengan perubahan zaman dan teknologi tetapi kita juga harus persiapkan karena dalam hal ini kita sudah ada pergantian pimpinan. Kemungkinan akan diluncurkan kurikulum baru, yang*

saya dapat informasinya yaitu kurikulum nasional. Kita tunggu saja waktunya untuk pergantian kurikulum lagi". (Hasil Wawancara, 14 Mei 2025).



Gambar 1. Wawancara Koordinator Wilayah VI Disdikbud Kabupaten Bengkayang

Berdasarkan gambar dan wawancara diatas Kepala Korwil VI Disdikbud Kabupaten Bengkayang dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar merupakan bagian dari suatu aturan yang harus dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang dibuat. sedangkan dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar harus benar-benar dipersiapkan sebagai mana juknis yang telah ditentukan dalam Peraturan yang dibuat agar terlaksananya pendidikan yang berkualitas dan efektifitas pendidikan semangkin meningkat.

Berdasarkan gambar diatas, penulis juga melakukan wawancara terhadap guru kelas rendah dan kelas tinggi, agar mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai Kurikulum Merdeka Belajar tersebut. Yang mana dilakukan wawancara terhadap guru sebagai berikut : Menurut Wali Kelas V menjelaskan bahwa : *"Kurikulum Merdekan Belajar Adalah Suatu Peraturan yang dibuat untuk meningkatkan Kualitas Belajar anak dalam memahami Pelajaran yang telah dibuat oleh pemerintah, dengan itu juga Kurikulum Merdeka sebenarnya lebih praktis salam mengajar yang dilakukan dengan fleksibel yang mana dapat disesuaikan dengan lingkungan kehidupan sehari-hari peserta didik tersebut"*

Perlunya pengetahuan dalam satuan pendidikan juga merupakan bagian dari Kurikulum Merdekan juga dilakukan penambahan wawasan terhadap bagian dari Satuan pendidikan yang mana juga terdapat banyak ketidak pahaman dalam fungsi dan tugas satuan pendidikan juga harus dilakukannya penambahan wawasan ini dengan melakukan sosialisasi maupun tindakan yang dapat dipahami dalam melaksanakan kebijakan yang terdiri dari berbagai cara agar dapat dipahami satuan pendidikan dengan itu juga suatu kendala kurangnya pemahaman dapat mengakibatkan hal yang dilakukan dalam pelaksanaan peraturan yang ada yaitu ketidak pedulian dalam suatu tindakan yang seharusnya dilakukan.

Aspek Kompleksitas Subtansial

Mengenai permasalahan dalam kebijakan Kurikulum Merdeka ini, Kepala Koordinator Wilayah VI Disdikbud dalam melakukan Pengembangan secara Substansial dalam implementasi kebijakan memberikan tanggapan sebagai berikut : *"Untuk dari saya selaku Kepala Korwil VI Disdikbud Bengkayang, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sudah Melakukan sosialisasi dengan Menyurati Setiap Kepala Sekolah pasa setiap Satuan Sekolah sudah memaparkan kesiapan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan disosialisasikan juga pada saat Melakukan Koordinasi pada Rapat Korwil tiap Gugus yang diagendakan setiap triwulan pembelajaran". (Hasil Wawancara, 14 Mei 2025)*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut telah dilakukannya pelatihan secara berkala di Satuan Sekolah yang mana Dalam pengimplementasi Meningkatkan pemahaman pendidik mengenai filosofi, prinsip, dan praktik Kurikulum Merdeka. Ini termasuk pemahaman tentang pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, asesmen formatif dan sumatif yang autentik, serta fleksibilitas dalam penyusunan kurikulum operasional satuan pendidikan Pelatihan bisa mencakup strategi pembelajaran inovatif, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pengelolaan kelas yang efektif dalam konteks Kurikulum Merdeka, dan cara merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik

Aspek Kompleksitas Struktural

Brdasarkan hasil pengamatan penulis beberapa faktor yang dapat dilihat dari hal memahami dan mengelola kompleksitas struktur ini banyak fase yang harus dilakukan dalam aspek ini. Dengan ini penulis telah melakukan wawancara mengenai hal tersebut. Wawancara dengan kepala Korwil VI adalah : *"Dalam hal ini saya pahami bahwa setiap satuan pendidikan sudah menerapkan kurikulum merdeka dan sudah membentuk struktur operasional kurikulum sekolah (KOSP) yang telah diatur oleh pemerintah"*. (Hasil Wawancara Pada 14 Mei 2025). Dari hasil wawancara diatas bahwa setiap satuan pendidikan seharusnya satuan sekolah sudah membentuk Struktur Kurikulum Operasional Sekolah yang disingkat (KOSP) yang terdapat beberapa fase yaitu fase pembelajaran, alokasi waktu yang fleksibel dan integritas lintas mata pelajaran

Aspek Kompleksitas Konsistensi

Berdasarkan aspek konsistensi pada kurikulum merdeka juga terdapat telaksana dengan pemahaman dan implementasi pada kurikulum merdeka diseluruh kelas dan jenjang pendidikan. Karena dalam perihal tersebut penulis melihat sangat berpengaruh dalam pembelajaran pada peserta didik, kenapa hal itu sangat berpengaruh karena setiap pelaksanaan kegiatan harus memiliki tujuan yang sesuai dan harus memiliki target yang ingin dicapai. Penulis melakukan wawancara kepada Kepala Korwil VI Disdikbud Kabupaten Bengkayang sebagai berikut : *"Pihak dari kami selalu melakukan pengawasan Terhadap satuan pendidikan yang mana sudah dilakukan pembagian setiap pengawas ke setiap sekolah. Program yang dilaksanakan juga sesuai juknis yang telah ditentukan dalam suatu peraturan. Mengenai kompleksitas Konsistensi ini juga dari pihak kami melakukan monitoring dengan mengikuti setiap pengawas sekolah dalam melakukan supervisi setiap guru disekolah. Apa lagi sekarang dewan guru sudah diharuskan untuk mengisi kinerja dari setiap kegiatan mengajar, yang dalam kinerja tersebut dapat dilihat kinerja guru dan dinilai dari pimpinan sekolah tersebut. Dari hasil kinerja tersut kita bisa melihat konsistensi dari guru dalam melakukan pembelajaran setelah itu juga dilakukan evaluasi dalam kinerja tersebut. Sebenarnya tidak sulit untuk melihat konsistensi disetiap guru dalam melakukan mengajar pada sistem pembelajaran disekolah"*. (Hasil Wawancara Pada 19 Mei 2025)

Dari hasil wawancara diatas dapat kita lihat bahwa telah dilakukan secara maksimal dari pihak pemerintah daerah dalam pengawasan konsistensi pada Kurikulum Merdeka yang mana dilihat dari pengisian kinerja setiap guru dalam merencanakan pembelajaran maupun capaian pembelajaran.

Aspek Kolaborasi

Dalam hal yang perlu dilihat kolaborasi yang peran penting karena dengan kolaborasilah bisa melaksanakan suatu tujuan yang telah dirancang. Tingkat kolaborasi

juga dapat menjadikan satu jalan dalam implementasi kurikulum merdeka. Penulis melihat dilapangan kolaborasi antar kepala sekolah dengan dewan guru sangat aktif, peran guru dengan siswa sangat lah berjalan dengan aktif. Agar mendapatkan penjelasan yang lebih signifikan penulis melakukan wawancara kepada Kepala Korwil VI Disdikbud Kab. Bengkayang adalah sebagai berikut : *“Pendapat saya dalam hal kolaborasi yang paling penting dengan membangun visi dan misi bersama, membentuk tim kerja yang representatif, menyusun rencana kerja yang terinci, serta melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala, kenapa itu dilakukan karna dalam hal tersebut dapat mencapai tujuan pendidikan menjadi baik sesuai yang telah direncanakan pemerintah. Mengapa semua harus sesuai yang ditentukan karna dalam pendidikan merupakan bagian paling utama tujuan pemerintah guna untuk menghasilkan anak bangsa yang cerdas dengan belajar yang giat.”* (Hasil Wawancara, 14 Mei 2025)

Sesuai dengan hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa kolaborasi yang efektif dengan membangun visi dan misi bersama, membentuk tim kerja yang lebih repretitif, menyusun rencana kerja yang terinci serta melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala itu sangatlah hal tersebut bertujuan dalam meningkatkan efektivitas, efesiensi dan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah dibuat maupun ditetapkan dengan dilakukan hal tersebut karena dalam fungsi kegunaan kolaborasi dapat menjadi landasan bagi setiap yang berkolaborasi untuk memahami tujuan jangka panjang dan tujuan yang spesifikasi yang ingin dicapai dalam kolaborasi juga dapat memastikan bahwa pentingnya kerjasama agar dapat memahami tugas dan tanggung jawab, serta bagaimana peerjaan mereka saling terkait guna untuk memantau kemajuan dan mengidentifikasi potensi sejak awal.

Aspek Fleksibilitas dan Adaptabilitas

Dalam hal penjelasan mengenai fleksibilitas dan adaptabilitas adalah merupakan rancangan yang untuk tidak lagi menjadikan kurikulum tidak kaku dan keseragaman di seluruh lembaga pendidikan, melainkan itu juga memberikan ruang yang luas bagi satuan pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan konteks dan kebutuhan yang terdapat pada lingkungan masing-masing lingkungan sekolah. Dalam hal permasalahan ini dilakukan dengan wawancara kepada Kepala Korwil VI Disdikbud menjelaskan bahwa : *“Ya kalau untuk fleksibiliti itu terdapat berbagai macam cara yang dilakukan, karna setau saya fleksibiliti itu suatu acuan yang dibutuhkan secara bebas, kenapa secara bebas karena guru dapay menyesuaikan pontesi anak dalam belajar, tidak memaksa harus bagaimana karena dalam kurikulum ini anak dibuat lebih mandiri dan lebih kreatifitas dalam belajar, agar anak tidak terpaku dalam suatu tujuan melainkan kreatifitas anak yang membuat pembelajaran itu lebih mudah”.*

Hasil dari wawancara diatas telah dijelaskan secara terperinci bahwa yang dilakukan pihak korwil sudah maksimal dengan selalu melakukan pengawasan, dengan selalu berkoordinasi kepada setiap satuan pendidikan yang berfungsi agar terlaksananya pembelajaran yang fleksibiliti dan adabiliti yang mana dalam kondisi saat ini itulah yang harus dilakukan agar bisa meningkatkan keberhasilan yang didapat siswa dalam mendapatkan pendidikan dan berkelanjutan.

Aspek Sumberdaya Manusia

Berdasarkan aspek ini penulis wawancara Kepala Koordinator Wilayah VI Disdikbud Kabupaten Bengkayang yang menjelaskan tentang sumber daya manusia sebagai berikut: *“Permasalahan pada sumber daya manusia ini masih terdapat kekurangan tenaga pendidik setiap satuan pendidikan yang mana banyak juga guru yang sudah mau purna tugas yang*

mana tapan pengembangan guru dalam aturan pemerintah tidak ada penambahan guru diluar Data Pokok Pendidik (Dapodik) yang terdapat data di Dinas tersebut. Jadi pengembangan guru sangatlah minim dan dibatasi". (Hasil Wawancara Pada 14 Mei 2025). Dari wawancara tersebut masih kekurangan guru pada stiap satuan pendidikan yang merupakan bagian dari terlaksananya pembelajaran disekolah yang seharusnya menambah atau meningkatkan kapasitas jumlah guru pada setiap satuan Pendidikan.

Aspek Sumberdaya Keuangan

Aspek sumber daya keuangan dalam Kurikulum Merdeka meliputi dana BOS yang dialokasikan untuk implementasi kurikulum, serta kemungkinan penggunaan anggaran sekolah untuk pengembangan keprofesian guru dan pembiayaan kegiatan yang mendukung pembelajaran. Diakrenakan semua sudah diatur oleh pemerintah jadi dilaksanakan sesuai yang telah disusun dalam suatu kegiatan. Dalam permasalahan yang terjadi penulis melakukan wawan cara terhadap Kepala Korwil VI disdikbud sebagai berikut: *"Hal ini masalah keuangan sudah diatur oleh pemerintah tidak bisa dibolakbalikkan maupun dirupah karna sudah dikakukan rancangan anggaran setiap tahun agar terlaksana dengan baik dalam sistem pembelajaran".* (Hasil wawancara, 19 Mei 2025). Berdasarkan hasil wawancara diatas maka diketahui bahwa merupakan bagian dari pemerintah daerah maupun pusat sudah diatur sesuai yang dibutuhkan disekolah tersebut. Mengenai itu juga kepala sekolah memikirkan pembagian keuangan telah mudah diakses yang melalui sistem digital yang nana juga bisa diakses mudah oleh guru maupun tenaga guru.

Aspek Sumberdaya Material Peralatan

Dalam peningkaan kualitas pendidikan dan mencapai tujuan yang telah dibuat aspek ini sangatlah penting untuk lihat dan dikondisikan yang mana hal ini juga untuk material mauapun peralatan haruslah memadai guna untuk kenyamanan guru melakukan pengajaran kepada peserta didik. Ini terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam satana maupun prasarana. Penulis melakukan wawancara kepada kepala Korwil VI sebagai berikut : *"Selama saya turun ke sekolah untuk melakukan pengawasan memang kondisi dari sekolah masih terdapat yang tidak layak digunakan tetapi harus dilakukan ditempat tersebut yang mana juga terkadang faktor peserta didik yang sedikit, dapat juga menghambat perkembangan sarana dan prasarana. Kenapa bisa disebutkan menghambat, disini kita lihat untuk kondisi ruang kelas kita selaku guru menginginkan ruang kelas yang nyaman utk melaksanakan pembelajaran agar suasana dikelas lebih nyaman, sedangkan kondisi disekolah tersebut tidak memadai untuk peningkatkan kapasitas ruang kelas jadi semngat untuk mengajar guru berkurang, itu yang selalu saya dapatkan keluhan dari kepala sekolah yang memiliki gedung sekolah yang tidak layak".* (Hasil wawancara, 14 Mei 2025).

Dari hasil wawancara tersebut masih terdapat sekolah yang memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang tidak sesuai standar untuk melakukan pembelajaran disekolah, itu juga bisa dilihat dari jumlah minat sekolah anak dilihat dari kondisi sekolah, orang tua siswa jadi takut untuk memasukkan anaknya sekolah di sekolah tersebut. Jadi harus banyak dilihat bagaimana caranya kita tingkatan kualitas pendidikan agar sesuai capaian yang diinginkan pemerintah.

Tantangan dalam Mengelola Harapan

Kebijakan kurikulum merdeka mengundang berbagai harapan dari berbagai pihak, seperti orang tua, guru, siswa, dan pemerintah. Harapan yang tinggi terhadap kebijakan

ini seringkali berisiko tidak realistis, mengingat tantangan dalam hal sumber daya dan kesiapan pelaksana di tingkat sekolah. Di Sekolah Dasar Negeri 07 Sungai Soga, beberapa tantangan yang muncul seperti: Harapan orang tua terhadap kualitas pembelajaran yang lebih baik, yang mungkin membutuhkan waktu untuk terwujud. Harapan siswa untuk pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan minat serta bakat mereka dan harapan guru untuk mendapatkan pelatihan yang memadai agar dapat menerapkan kurikulum merdeka dengan efektif.

Aspek Keberagaman Harapan Pemangku Kepentingan

Mengukur kebijakan Kurikulum Merdeka dari aspek keberagaman harapan pemangku kepentingan adalah pendekatan yang sangat relevan, karena keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada bagaimana berbagai pihak yang terlibat menerima, memahami, dan mewujudkan harapan mereka. Dengan ini juga terdapat keberagaman harapan yang selalu diinginkan hanya satu tujuan yang merupakan pencapaian target dari pemerintah untuk mencerdaskan anak bangsa dan dunia pendidikan. Harus juga dilakukan melakukan evaluasi yang rutin agar kita bisa melihat apa yang diinginkan pihak pemerintah maupun orang tua peserta didik, dengan Menjalin kerjasama antara pihak sekolahan dengan orang tua yang baik akan memberikan kelancaran dalam pendidikan. Orang tua yang mempunyai tanggung jawab secara keseluruhan terkait pendidikan anaknya perlu mendidik dengan baik. Dari perihal diatas penulis Wawancara Kepala Korwil VI disdikbud menyatakan bahwa :

“Untuk mengenai kita mengetahui keberagaman harapan pada pemangku kepentingan kita bisa lakukan dengan mengadakan Pertemuan Tatap Muka dengan Pemangku Kepentingan tersesbut Seperti Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Orangtua Siswa, Siswa dan Masyarakat di Lingkungan Sekolah tersebut yang dijelaskan bahwa apa yang dilakukan dan dikembangkan pada implementasi kurikulum Merdeka ini dan bagaimana masukan atau pendapat dari semua itu dalam forum pertemuan tersebut, jadi kita bisa mengidentifikasi dan memahami apa keinginan nya. Dari itu untuk selama ini sudah sering dilakukan pertemuan tersebut dari berbagai kegiatan disekolah saya selaku Kepala Korwil menjelaskan dan mnegatakan kepada pihak yang terkait agar selalu mengawasi dan memberikan saran yang mana dapat untuk perkembangan kegiatan pendidikan di sekolah, dan selama ini pihak Korwl selalu menerima dan melakukan tindakan disaat ada dari pihak yang terkait yang agar tercapai dan terwujud apa yang diharapkan sesuai peraturan yang berlaku”. (Hasil Wawancara, 19 Mei 2025)

Jadi kita lihat dari pernyataan hasil wawancara diatas telah dijelaskan bahwa setiap pemangku kepentingan dan perbedaan signifikan dalam harapan seringkali muncul karena latar belakang dan fokus setiap pemangku kepentingan berbeda yang harapan yang menurut Siswa adalah Cenderung berharap pada pembelajaran yang menyenangkan, tidak banyak PR/ujian, materi yang relevan dengan passion mereka, dan pengembangan soft skill yang bisa langsung diaplikasikan. Mereka mungkin kurang peduli dengan detail administrasi atau teori kurikulum. Harapan yang dari Guru Harapan utama seringkali terkait dengan dukungan profesional, ketersediaan sumber daya, otonomi dalam mengajar, beban kerja yang proporsional, dan kejelasan panduan implementasi. Mereka mungkin khawatir tentang tuntutan baru atau pelatihan yang tidak memadai. Harapan dari Orang Tua adalah Prioritas utama mereka adalah perkembangan akademik anak (nilai baik), pembentukan karakter dan akhlak mulia, serta jaminan bahwa anak siap menghadapi tantangan masa depan (bekerja/kuliah). Beberapa mungkin masih terbiasa dengan sistem lama yang berorientasi nilai ujian dan belum sepenuhnya memahami konsep proyek atau asesmen formatif.

Aspek Komunikasi Sosial

Aspek ini berfokus pada perubahan dalam organisasi, mekanisme, dan komponen-komponen sistem pendidikan yang dipengaruhi oleh implementasi Kurikulum Merdeka. Mengenai permasalahan dalam kebijakan Kurikulum Merdeka ini, Kepala Koordinator Wilayah VI Disdikbud dalam melakukan Komunikasi dalam implementasi kebijakan memberikan tanggapan sebagai berikut : *"Untuk dari saya selaku Kepala Korwil VI Disdikbud Bengkayang, harus kita utamakan budaya lokal yang mana terdapat teknik pembelajaran melalui mengadakan suatu kegiatan yang mengenai budaya lokal"*. (Hasil Wawancara, 14 Mei 2025). Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa dengan adanya Komunikasi Sosial terhadap kurikulum merdeka ini terdapat pemahaman yang dilakukan secara langsung maupun secara teknologi yang dilakukan pihak sekolah dan ruang lingkup masyarakat.

Kecocokan Antar Kebijakan dalam Kondisi Lokal

Kecocokan kebijakan dengan kondisi lokal merupakan komponen yang sangat penting dalam implementasi kurikulum merdeka. Sekolah Dasar Negeri 07 Sungai Soga terletak di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang, yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi tertentu yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Sekolah perlu menyesuaikan materi pembelajaran dengan kearifan lokal dan budaya setempat untuk mengoptimalkan penerimaan kebijakan oleh masyarakat. Yang terdiri dari bagian budaya lokal yang mampu menselaraskan antara budaya lokal dengan aturan pemerintah yang mana keterlibatan budaya lokal sangatlah berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Indonesia. Dari pada itu penulis melakukan wawancara terhadap Kepala Korwil VI Disdikbud menyatakan bahwa : *"Untuk dari saya selaku Kepala Korwil VI Disdikbud Bengkayang, harus kita utamakan budaya lokal yang mana terdapat teknik pembelajaran melalui mengadakan suatu kegiatan yang mengenai budaya lokal yang mana kita harus banyak melestarikan budaya yang ada di kabupaten bengkayang yang bisa diketahui siswa dalam pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam keseharian yang terdiri dari bahasa daerah seni lokal dan lain-lain, dalam hal budaya lokal yang biasa kami lakukan dengan mengadakan perlombaan yang bisa keterwakilan satuan sekolah dengan berbagai macam lomba seni budaya maupun lomba mengenai pengetahuan budaya lokal"*. (Hasil Wawancara, 14 Mei 2025). Dijelaskan dari hasil wawancara diatas bahwa setiap pembelajaran dalam bidang kebudayaan lokal harus disangkut pautkan dengan pembelajaran nasional yang mana itu dengan kejelasan sistem pembelajaran banyaknya pengetahuan siswa akan budaya lokal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disampaikan kesimpulan bahwa implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar pada Sekolah Dasar Negeri 07 Sungai Soga Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang belum berjalan optimal, disebabkan oleh faktor yaitu : 1). Kurikulum Merdeka Belajar Kebijakan telah dilakukannya penyesuaian kurikulum di wilayah pendidikan yang terdapat di wilayah Kabupaten Bengkayang. 2). Pentingnya Pola Koordinasi antar aktor dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kenapa disebut sangat penting karena dalam hal tersebut merupakan jembatan untuk mencapai tujuan yang dibuat agar dapat meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas dalam sistem pembelajaran yang lebih fleksibel dan efektif, 3). Adanya kebijakan kurikulum merdeka ini terdapat pemahaman yang dilakukan secara mandiri yang dilakukan pihak sekolah dan faktor pendukung implementasi Kurikulum

Merdeka ialah memiliki kesamaan output di lapangan dengan bentuk pembelajaran sekolah, 4). Dalam aspek keberagaman Harapan Pemangku Kepentingan dapat disimpulkan bahwa bahwa setiap pemangku kepentingan dan perbedaan signifikan dalam harapan seringkali muncul karena latar belakang dan fokus setiap pemangku kepentingan berbeda yang harapan yang menurut Siswa adalah Cenderung berharap pada pembelajaran yang menyenangkan, tidak banyak PR/ujian, materi yang relevan dengan passion mereka, dan pengembangan soft skill yang bisa langsung diaplikasikan, 5). Pilar utama keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan. Bukan sekadar anjuran, relevansi lokal menjadi indikator esensial yang membedakan Kurikulum Merdeka dari kurikulum sebelumnya.

Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam memberikan gambaran konkret tentang efektivitas dan kendala implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar wilayah terpencil, yang dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merancang dukungan yang lebih tepat sasaran; namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan wilayah yang terbatas sehingga hasilnya mungkin kurang mewakili kondisi sekolah dasar di daerah lain dengan karakteristik berbeda. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi komparatif lintas daerah dengan variabel sosial budaya yang beragam guna memperoleh pemahaman lebih luas serta menguji model implementasi kurikulum yang adaptif dan inklusif bagi berbagai kondisi lokal

Daftar Pustaka

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(02), 67-75. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>
- Amanda, N., Dewi, R. S., & Syachruraji, A. (2025). Strategi Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif pada Pembelajaran IPAS di MI Miftahul Ulum Serpong Utara. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2), 801–816. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.2.2025.5978>
- Aminullah, A., & Dewi, E. R. (2024). The Role of Curriculum and Human Resource Management in Responding to Global Education Challenges. *Maneggio*, 1(2), 88–102. <https://doi.org/10.62872/hj51dt93>
- Anas, M. H., Bakti, S., Nasril, Y., & Adawiyah, R. (2025). Analisis Perkembangan Kurikulum Pendidikan Nasional di Indonesia dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka: Studi Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 1259-1272. <https://doi.org/10.58230/27454312.1978>
- Anggara, S., & Si, M. (2014). *Kebijakan Publik*, Bandung: CV. *Pustaka setia*.
- Anjun, A., & Tobroni, T. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Self Directed Learning terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 2(6), 699-706. <https://doi.org/10.59613/rwr6zw09>
- Arifin, M., & Hs, R. H. H. (2017). Perancangan Sistem Informasi Pusat Karir Sebagai Upaya Meningkatkan Relevansi Antara Lulusan Dengan Dunia Kerja Menggunakan Uml. *IC Tech: Majalah Ilmiah*, 12(2). <https://doi.org/10.47775/icttech.v12i2.10>
- Dinata, F. R. (2020). Pembelajaran Humanistik Dalam Mendorong Pengembangan Afeksi. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 48-57. <https://doi.org/10.30599/jpia.v7i1.1188>

- Fachruddin, F. (2019). Dunia Pendidikan Dan Pengembangan Daya Kreatif. Sukma: Jurnal Pendidikan, 3(1), 57-92. <https://doi.org/10.32533/03104.2019>
- Ihsan, M., Muharyati, S., & Zaitun, Z. (2025). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Pengembangan dan Implementasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 6(1), 62-69. <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v6i1.359>
- Mea, F. (2024). Peningkatan efektivitas pembelajaran melalui kreativitas dan inovasi guru dalam menciptakan kelas yang dinamis. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(3), 252-275. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i3.190>
- Muiz, A., Anisah, R., Khoiruddin, U., & Indrioko, E. (2024). Kebijakan pendidikan dalam mengatasi masalah kualitas, kuantitas efektivitas dan efisiensi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 46-64. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i3.272>
- Muthmainnah, R. N., & Purnamasari, M. (2019). Analisis Faktor penyebab peserta didik dengan IQ tinggi memperoleh hasil belajar matematika rendah. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 81-86. <https://doi.org/10.24853/fbc.5.1.81-86>
- Paramita, E., Aminullah, A., Ratnasari, D., & Husna, A. (2025). Transformasi Perkembangan Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 169-184. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.976>
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal pedagogy*, 15(1), 75-94. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i1.116>
- Ramah, S., & Rohman, M. (2023). Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 1(1), 97-114. <https://doi.org/10.62448/bujie.v1i1.23>
- Rohman, M. (2024). Pengelolaan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Relevan Dan Adaptif Terhadap Tantangan Zaman. *Unisan Jurnal*, 3(2), 633-641.
- Saputra, H. D., Ismet, F., & Andrizal, A. (2018). Pengaruh motivasi terhadap hasil belajar siswa SMK. *Invotek: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 18(1), 25-30. <https://doi.org/10.24036/invotek.v18i1.168>
- Sari, E. C. (2022). Kurikulum di Indonesia: Tinjauan perkembangan kurikulum pendidikan. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(2), 93-109. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.54>
- Soraya, Z. (2020). Penguatan pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 74-81. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.10>
- Sulastina, S., Suminar, T., & Setiawan, D. (2025). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Berbantuan Articulate Storyline Berbasis Karakter untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar PKN Kelas V. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(1), 12-31. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.1.2025.5321>
- Ulinniam, U., Hidayat, H., Barlian, U. C., & Iriantara, Y. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 revisi di masa pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118-126. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i1.74>